

Kebertahanan Pasar Tradisional Sawah Lunto Menghadapi Pandemi Covid-19

¹Alimir, ²Fathur Rizqi, ³Redni Putri Meldianto

^{1,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,

²Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar

¹Email: yustikairfani@untirta.ac.id

Abstract

This research is a case study based on field research. The approach used in this study is a qualitative approach. The selection of informants is through a purposive sampling method, where the informants are selected based on certain criteria, including knowing the ins and outs of the research problem, so that in this study the most logical informants are economic actors consisting of sellers and buyers in the traditional markets of Sawahlunto. The number of informants in this study were 10 people consisting of 6 buyers and 4 sellers. Determination of the number of informants is based on snowball sampling, where when the data is considered saturated, the number of informants is considered sufficient to describe the actual situation. Observation and interview were chosen as data collection techniques. This article aims to describe the economic impacts faced by Sawahlunto Traditional Market traders due to the worldwide covid-19 pandemic. The results of this study were during the covid-19 pandemic and the implementation of the Large-Scale Social Restrictions (PSBB), the traditional markets of Sawahlunto were significantly affected. The impact of PSBB was especially felt by traders of cloth, clothing, crockery, shoes, photocopying, and electronics stores. Another case with Gold Traders, despite a decline in transactions, world gold prices jumped sharply, so it is assumed that Gold Traders are still benefiting from this pandemic situation. In terms of gender, the number of male traders is more dominantly affected than female traders. The dominance of traders affected by the adam due to the majority of the economic sector which is engaged in daily commodities, such as food and spices are dominated by women, where the PSBB does not greatly affect the sale of daily goods, because these commodities are the most basic staples vital for the continuity of human life, and still needed whatever the circumstances and conditions that afflict humans.

Keywords: *Traditional Markets, Economic Activity, Pandemic Covid-19, Sawahlunto City.*

PENDAHULUAN

Pasar adalah sektor penting dalam perekonomian suatu negara, salah satu jenis pasar itu adalah pasar tradisional.

Pasar tradisional merupakan jenis pasar yang paling banyak di Indonesia. Pasar Tradisional telah berkontribusi secara langsung dalam memajukan perekonomian negara. Hal ini

disebabkan Pasar Tradisional bisa dijangkau oleh semua orang, apalagi oleh kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Seiring berkembangnya sistem pasar, dimana model pasar telah mengalami perubahan dari tradisional ke modern. Namun, pasar-pasar tradisional tidak punah dan habis ditengah-tengah masyarakat. Pasar tradisional tetap menjadi salah satu pasar yang banyak dikunjungi, sehingga pasar tradisional tetap *survive* dalam kondisi bagaimana pun, salah satunya bisa dilihat dari Pasar Remaja Kota Sawahlunto di Sumatera Barat, dengan nama Pasar Remaja.

Pasar Remaja adalah Pasar Tradisional yang berlokasi di tidak jauh dari pusat Kota Sawahlunto, Letaknya strategis berdekatan dengan situs-situs peninggalan warisan penjajahan kolonial Belanda yang ada di Kota Sawahlunto. Pasar ini beroperasi setiap hari, menjadi tempat bertumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat setempat. Sekaligus sebagai *agent* penyelamat perekonomian masyarakat Sawahlunto. Lebih dari itu, pasar ini tergolong etnik dengan menyediakan berbagai bekras tradisional khas Kota Sawahlunto yang unik dan menarik.

Namun, semenjak WHO mendeklarasikan wabah covid-19 sebagai pandemik berskala dunia (Domenico Cucinotta, 2020), terjadi pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai kota di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal yang sama juga diberlakukan di Sawahlunto secara efektif dimulai sejak 22 April 2020. Akibat dari pandemik dan kebijakan yang harus diambil Pemerintah Kota,

terjadi berbagai masalah di Pasar Tradisional. Artikel ini bertujuan menguraikan dampak-dampak ekonomi yang dihadapi oleh pedagang Pasar Tradisional Sawahlunto akibat pandemik covid-19 yang mendunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus berbasis kajian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berorientasi menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan metode kuantitatif yang bertumpu pada prosedur statistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena kecocokannya untuk meneliti ilmu-ilmu sosial yang mencakup kehidupan bermasyarakat, sejarah, tindak-tanduk, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Basrowi, 2008:1)

Pemilihan informan melalui metode *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, di antaranya mengetahui seluk-beluk permasalahan penelitian, sehingga pada penelitian ini yang paling logis dijadikan informan adalah para pelaku ekonomi yang terdiri dari penjual dan pembeli di Pasar tradisional Sawahlunto. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari 6 orang pembeli dan 4 orang penjual. Penetapan jumlah informan berdasarkan pada *snowball sampling*, di mana saat data dinilai jenuh, jumlah informan dinilai cukup untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya.

Observasi dan wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data.

Konsep penelitian ini adalah observasi non-partisipasi, sehingga peneliti bertindak hanya sebatas penonton atau saksi setiap peristiwa dan kejadian yang menjadi topik penelitian. Pada penelitian ini observasi ditujukan untuk memperhatikan dampak penerapan PSBB selama masa pandemik Covid-19 di Pasar tradisional Sawahlunto. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap dampak penerapan PSBB selama masa pandemik dimulai dari tanggal 25 April sampai dengan 16 Mei 2020.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*, yang berorientasi guna memperoleh informasi yang sesuai dengan kriteria penelitian. Alat pengumpul data selama proses wawancara adalah buku, pena, dan telepon genggam. Dokumen yang didapat dalam penelitian ini berupa data primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan para pedagang dan konsumen Pasar tradisional.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari portal informasi Pemko Sawahlunto, yang memuat data tentang pemberlakuan PSBB di Kota Sawahlunto, ditambah dengan artikel jurnal, dan artikel bebas lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya untuk memperoleh validitas data yang akurat, digunakan triangulasi sumber. Model Interaktif Miles dan Huberman dipilih sebagai teknik analisis data, yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Definisi Pasar Tradisional Remaja Sawah Lunto

Pasar tradisional dapat dipahami sebagai pasar yang dikelola dengan seadanya, lazimnya memiliki ciri fisik tradisional lengkap dengan lorong-lorong sempitnya, dan menerapkan sistem transaksi tawar-menawar langsung, yang memiliki fungsi utama untuk melayani kebutuhan masyarakat, baik di desa, kecamatan, maupun kabupaten, dan lain-lain (Perwira, 2018). Harga komoditi di pasar tradisional ini bersifat tidak pasti, tidak ada pencantuman label yang jelas, sehingga bisa dilakukan tawar-menawar harga.

Pada perspektif kenyamanan, pasar tradisional cenderung kumuh dengan penataan lokasi yang tidak beraturan. Pembeli di pasar tradisional biasanya didominasi oleh perempuan yang memiliki perilaku transenden yang senang melakukan proses penawaran yang cenderung berlarut-larut, suka berkeliling mencari barang berkualitas dan melakukan perbandingan dalam setiap transaksi. Pasar tradisional bukan tempat yang menyuguhkan kenyamanan bertransaksi, dan tidak ramah bagi orang-orang yang memiliki manajemen waktu yang ketat dan terbatas, pada umumnya tidak didukung oleh fasilitas standar; seperti toilet dan ketersediaan air bersih (Susilowati, 2014).

Terlepas dari kondisi Pasar tradisional yang terkesan semberawut dan tidak disukai oleh kaum millennial perkotaan namun keberadaannya sangat

dirasakan manfaatnya bagi kaum pinggiran, agen-agen kecil dan para petani dan pekebun disebabkan fungsinya sebagai satu-satunya pasar utama yang mengakomodir agrikultural di Indonesia, selain itu mampu bertahan dan menyokong keberlangsungan kehidupan manusia Indonesia sekalipun dalam tekanan krisis ekonomi (Perwira, 2018).

Tidak berbeda dengan prototipe pasar tradisional yang tersebar di Indonesia, Pasar tradisional Sawahlunto juga demikian adanya. Pasar tradisional Sawahlunto terletak kota, di Kelurahan Pasar, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Dengan nama Pasar Remaja, pasar ini tergolong kepada pasar kelas A, yang beroperasi setiap hari dan memiliki lahan yang luas dengan partisipasi lebih dari 400 pedagang aktif. Beberapa bangunan sudah dipugar sedemikian rupa. Pasar Remaja baru sebatas revitalisasi fisik dan sektor ekonomi, namun belum mampu mewujudkan *social capital*. Padahal diketahui bahwa *social capital* adalah hal yang penting dari revitalisasi pasar tradisional, sebagaimana telah terbukti berhasil diterapkan di Pasar tradisional Beringharjo, Jogjakarta (Febrianty, 2013).

Pasar Remaja Sawahlunto sebagai Pasar Tradisional sebenarnya memiliki beberapa keunikan dan sekaligus menjadi kelebihan dari pasar ini. Jika kelebihan-kelebihan tersebut dapat dimanfaatkan dan diberdayakan dengan maksimal akan sangat berdampak secara positif dalam pengembangan pasar dan menjaga eksistensi pasar tradisional di era digitalisasi ekonomi. Di antara

kelebihan yang dimiliki oleh Pasar Tradisional Remaja adalah:

Pertama, berlokasi di pusat kota, dalam arti kata memenuhi kriteria lokasi yang strategis.

Kedua, memiliki lokasi yang cukup luas, yang juga didukung oleh tersedianya fasilitas umum seperti rumah ibadah, pusat kesehatan dan lokasi parkir yang memadai.

Ketiga, dikelilingi oleh situs-situs peninggalan masa lalu yang kaya akan nilai historis dan etnik.

Keempat, slogan kota sebagai kota destinasi wisata sebagai modal untuk revitalisasi pasar.

Sejak penobatan Museum Lobang Mbah Suro kota Sawahlunto dinobatkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO tahun 2019 yang lalu, semestinya kota ini berbenah diri untuk menjadi pasar yang representatif bagi pengunjung wisatawan, sehingga pasar tradisional ini bisa menjadi salah satu tempat yang nyaman pula dikunjungi oleh wisatawan.

Pasar tradisional Remaja Sawahlunto memiliki potensi yang sangat besar untuk mampu bersaing dengan pasar modern dan *e-commerce* di era digitalisasi ekonomi. Hal ini disebabkan keberadaan situs-situs historis, salah satunya dibaiat sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO, budaya etnik dan nilai-nilai lokal tempatan yang masih terjaga, di samping itu juga lokasi pasar yang cukup luas dan memiliki fasilitas umum seperti rumah ibadah (masjid dan gereja), pusat kesehatan dan lapangan parkir yang memadai. Perhatian khusus harus diberikan

kepada pelaku ekonomi agar mampu mewujudkan *social capital* untuk optimalisasi revitalisasi pasar yang telah dan sedang dilakukan di bidang fisik dan sektor ekonomi. Masing-masing individu harus mampu bekerja dalam jaringan yang solid, bekerjasama secara harmonis, dan memiliki motivasi dan tekad yang sama untuk memajukan kesejahteraan bersama melalui asimilasi budaya, ekonomi dan pemanfaatan teknologi.

2. Aktivitas Ekonomi Ketika Covid-19

Sejak diumumkannya wabah covid-19 sebagai pandemik berskala dunia (Domenico Cucinotta, 2020), aktivitas perekonomian dunia menjadi tidak beraturan. Terjadi penurunan produktivitas pelaku usaha di sektor ekonomi yang berakibat timbulnya gelombang PHK di sektor-sektor swasta yang bergerak di bidang industri. Pandemi ini telah berhasil meluluhlantakkan sendi-sendi negara dalam berbagai lini (Maria Nicola, 2020), terutama sektor ekonomi dihancurkan secara langsung beserta sektor-sektornya (Goodell, 2020).

Salah satu upaya pencegahan penyebaran pandemik covid-19 di Indonesia melalui pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang dikenal dengan istilah PSBB. PSBB juga diterapkan di Kota Sawahlunto. Hal ini merupakan upaya serius dari Pemerintahan Kota untuk ikut andil dalam memutus mata rantai penyebaran pandemik Covid-19 yang semakin hari semakin merajalela di Indonesia. Menurut data terakhir 26.473 warga Negara Indonesia dinyatakan positif Covid-19. Angka ini belum bisa dinyatakan sebagai representasi dari jumlah korban yang

sebenarnya, berhubung lambannya penanganan Covid-19 di Indonesia dilihat dari jumlah spesimen yang dites baru sebanyak 323.376 jiwa (Nasional, 2020).

Sebagai Kota yang menerapkan PSBB secara efektif sejak tanggal 22 April 2020 (cr2, 2020), Pemerintah Kota Sawahlunto termasuk salah satu Pemko yang serius dalam menjaga akses masuk dan keluar, di mana setidaknya ada 4 (empat) posko pemeriksaan yang dijaga oleh gabungan anggota TNI, Polri, Dishub, Satpol PP dan Paramedis, serta relawan Covid-19 Kota Sawahlunto. Pemberlakuan PSBB semakin diperketat dalam 2 (dua) pekan terakhir, yang terlihat dari adanya larangan bagi pedagang dari wilayah luar untuk berdagang di Pasar tradisional Sawahlunto sebagai antisipasi penyebaran Covid-19 di Sawahlunto. Tentu hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah komoditas yang beredar di pasar tradisional, seiring dengan berkurangnya jumlah pedagang yang melakukan aktivitas ekonomi.

Agar memperoleh gambaran utuh terhadap dampak pemberlakuan PSBB di Pasar tradisional Sawahlunto, penulis telah melakukan observasi selama 3 (tiga) pekan di Pasar Remaja Sawahlunto. Hasilnya menunjukkan adanya penurunan aktivitas transaksi ekonomi di Pasar Remaja, yang ditandai banyaknya kios-kios yang tidak beroperasi sebagaimana mestinya. Bahkan beberapa kios yang didominasi oleh kios pecah belah, toko kain dan pakaian, kios sandal dan sepatu tidak beroperasi. Hal ini diasumsikan terjadi seiring dengan

kebijakan pemberlakuan PSBB di Kota Sawahlunto.

Selama melakukan pengamatan, terdapat rutinitas yang dilakukan oleh Pemko Sawahlunto dalam menghimbau masyarakat agar tidak keluar rumah jika tidak ada hal mendesak. Jika berbelanja ke pasar tradisional harus memakai masker dan mematuhi ketentuan *physical distancing*. Pihak kepolisian resort Sawahlunto bertindak sebagai penegak aturan dan memastikan bahwa himbuan dari Pemko terlaksana dengan baik. Selama diberlakukan PSBB, aktivitas pasar dikondisikan sedemikian rupa. Tidak boleh lebih dari 5 orang berkumpul dalam satu titik, himbuan yang sering dilakukan oleh pihak terkait, serta ada inspeksi ke pasar-pasar tradisional dan pusat-pusat keramaian di Sawahlunto secara ritun setiap harinya, guna mendisiplinkan masyarakat untuk mempercepat pemutusan penyebaran covid-19.

Pencegahan penyebrn covid-19, pada mulanya lebih dominan menghendaki masyarakat tidak melakukan aktivitas kehidupan berkeruman dan kontak dengan banyak orang dan orang yang tidak dikenal. Oleh sebab itu, *stay at home* merupakan salah satu cara yang dilakukan, dimana masyarakat membatasi diri sehingga pusat-pusat remain seperti pasar mengalami perubahan yang drastis. Masyarakat, tidak melakukan aktivitas di pasar seperti semua, sehingga semua pasar mengalami dampak perubahan ekonomi yang tidak dapat dielakkan.

Daya beli di pasar tradisional Remaja Sawahlunto menurun, hampir semua-kios-kios tutup untuk mematuhi aturan itu. Tetapi kemudian lahir kebijakan

dari pemerintahan kota, untuk menertipkan aturan pedagang-pedagang yang keluar masuk dari daerah lain tidak diperbolehkan untuk berdagang di pasar tradisional, sehingga kontrol terhadap pasar diperketat supaya pasar beroperasi kembali.

Ada beberapa bentuk kegiatan ekonomi yang terhenti ketika terjadinya aturan-aturan pencegahan dan putusan rantai penyebaran covid-19 di pasar tradisional Remaja Sawahlunto, diantara adalah:

Pertama, ngopi atau *melepak* di kedai, kegiatan rutin ini hampir terhenti total sehingga kedai-kedai kopi yang ada di pasar tradisional tutup dan tidak melakukan aktivitas seperti biasa. Pada hal kedai-kedai kopi di daerah Sumatera Barat termasuk di Sawahlunto masih eksis mengingat adanya budaya duduk di *lapau* bagi laki-laki menjelang bekerja atau dalam suasana istirahat. Duduk di lapau itu, bukan duduk saja tetapi mengopi sampi menyipi makanan-makanan ringan seperti goreng-gorengan yang disediakan leh pihak pemilik kedai.

Kedua, penurunan harga yang drastis terhadap berbagai kebutuhan harian, terutama terkait dengan hasil pertanian, seperti sayur mayor, cabai, bahkan termasuk beras. Hal ini terjadi karena banyaknya tutup kegiatan dari rumah makan dan penggiat penjual masakan. Tidak adanya kekgaitan-kegiatan yang dilakukan maka pesanan-pesanan makanan terhenti dan rumah makan pun tutup untuk sementara. Kondisi ini memaksa terjadinya penumpukan hasil pertanian karena tidak banyaknya pembeli atau

langganan-langganan yang menjadi pangsa pasar dari kebutuhan itu.

Ketiga, sementara daya beli terhadap kebutuhan-kebutuhan bukan dengan bahan pokok juga mengalami penurunan jumlah pembeli, hal ini terlihat daripada sepiunya jumlah pengunjung untuk melakukan pembelian pada los kedai-kedai pakaian, pecah belah dan sejenisnya.

3. Dampak Signifikan yang Dihadapi

Setelah melakukan penelusuran dan observasi mendalam selama pemberlakuan PSBB ditemukan dampak yang signifikan terhadap sektor ekonomi pasar tradisional Sawahlunto. Signifikansi dampak Covid-19 terhadap perekonomian sampai-sampai memaksa pemerintah untuk meniadakan uang sewa bagi pedagang pasar tradisional selama 6 (enam) bulan terhitung dari bulan Mei 2020 (Admin, 2020). Fokus pengamatan ditujukan kepada komoditas perdagangan yang terdampak dan yang tidak terdampak, selanjutnya konsentrasi observasi juga ditujukan kepada klasifikasi gender pedagang yang paling banyak terdampak dan yang paling sedikit terdampak semenjak pemberlakuan PSBB yang sampai tulisan ini dibuat telah berlangsung lebih 1 (satu) bulan lamanya.

Beberapa outlet yang menjadi sorotan selama melakukan observasi adalah kios-kios pedagang kain, pakaian jadi, pecah-belah, sandal-sepatu, toko elektronik dan pandai emas. Kios-kios tersebut termasuk kepada kategori komoditas terdampak atas pemberlakuan PSBB di Kota Sawahlunto. Hasil dari pengamatan langsung dan didukung oleh hasil

wawancara acak dengan melibatkan 10 (sepuluh) orang responden didapatkan keterangan sebagai berikut:

Pertama, mayoritas responden yang melakukan transaksi di pasar tradisional Sawahlunto selama pemberlakuan PSBB hanya melakukan transaksi rutin berupa pembelian sembako dan bahan-bahan mentah konsumsi harian seperti beras, bawang, cabe, sayuran, lauk pauk dan bumbu rempah.

Kedua, sebagian responden menyatakan tetap mengkonsumsi buah-buahan selama pemberlakuan PSBB meskipun terjadi lonjakan harga di kios-kios buah tradisional.

Ketiga, mayoritas responden tidak berencana untuk melakukan transaksi pembelian emas, kain, pakaian jadi, dan barang-barang elektronik selama masa pandemik berlangsung. Alasan yang dikemukakan selain harga barang seperti emas melonjak tinggi di kisaran Rp2.100.000,00 (dua juta seratus ribu rupiah) per emas atau setara 2,5 gram emas perhiasan, juga barang-barang tersebut tidak menjadi prioritas di masa pandemik.

Hasil dari wawancara dengan responden tersebut kemudian dihubungkan dengan hasil pengamatan dan observasi selama penerapan PSBB di Pasar tradisional Sawahlunto, yang dilakukan selama 3 (tiga) pekan terhitung sejak tanggal 25 April sampai dengan 16 Mei 2020 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, transaksi di bidang komoditas bahan-bahan pokok konsumsi rumah tangga, seperti sembako, lauk-pauk, sayur-mayur, gula, garam, cabe,

bawang, dan bumbu rempah terbilang masih normal, di mana masih terjadi transaksi yang cukup intens dalam jenis transaksi ini, tidak hanya di lokasi Pasar tradisional namun keadaan yang sama juga tampak pada toko-toko kelontong yang menjajakan kebutuhan pokok harian.

Kedua, toko-toko pecah-belah, toko kain, toko elektronik, toko sandal dan sepatu, dan toko emas serta toko pakaian jadi, tampak sepi peminat, bahkan dalam 2 (dua) pekan terakhir beberapa di antaranya sudah tidak tampak beroperasi sebagaimana mestinya.

Ketiga, pedagang buah di kios-kios buah tradisional masih berjualan sebagaimana biasanya, meskipun terjadi lonjakan harga buah-buahan, akan tetapi tetap terjadi transaksi pada komoditas ini.

Keempat, pedagang yang banyak merasakan dampak dari pandemik Covid-19 selama penerapan PSBB ini didominasi oleh pedagang laki-laki, yang erat kaitannya dengan jenis komoditas yang dijualnya.

Terkait dengan kondisi yang demikian itu, ada beberapa termati dalam pasar tradisional Remaja Sawahlunto, yaitu:

Pertama, kebutuhan manusia terhadap makan dan minum tidak dapat tergantikan dalam situasi dan kondisi apapun. Naluri bertahan hidup adalah modal dasar manusia untuk tetap lestari dan bertahan dalam menghadapi berbagai resiko yang dapat mengancam keselamatan jiwanya.

Kedua, terjadi pergeseran perilaku konsumen selama masa pandemik

Covid-19, terkhusus sejak diberlakukannya PSBB dalam hal orientasi belanja. Perilaku konsumen yang sebelumnya lebih variatif dalam bertransaksi beralih menjadi konsumen yang lebih mementingkan pembelian bahan-bahan pokok dasar dan cenderung tidak melirik komoditas lainnya.

Ketiga, pedagang laki-laki lebih dominan terkena dampak akibat pandemik covid-19 dengan pemberlakuan PSBB berhubungan erat dengan adat kebiasaan masyarakat lokal tempatan. Pada banyak Pasar tradisional di Sumatera Barat, khususnya di Sawahlunto komoditas harian dan bahan pokok dikuasai oleh pedagang perempuan, hanya segelintir pedagang laki-laki yang ikut terlibat dalam menjajakan komoditas tersebut.

Hasil Penelitian

Selama masa pandemik covid-19 dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pasar tradisional Sawahlunto terdampak secara signifikan. Dampak PSBB terutama dirasakan oleh pedagang kain, pakaian, pecah-belah, sandal-sepatu, usaha fotokopi, dan toko elektronik. Lain halnya dengan Pedagang Emas, meskipun terjadi penurunan transaksi namun harga emas dunia melonjak tajam, sehingga diasumsikan Pedagang Emas masih diuntungkan oleh situasi pandemik ini. Dari segi gender, jumlah pedagang laki-laki lebih dominan terdampak dibandingkan pedagang perempuan. Dominasi pedagang terdampak oleh kaum adam disebabkan mayoritas sektor ekonomi yang bergerak di bidang komoditas harian, seperti sembako dan rempah-rempah didominasi oleh kaum hawa,

di mana PSBB tidak terlalu berpengaruh terhadap penjualan barang-barang harian tersebut, disebabkan komoditas tersebut adalah kebutuhan pokok yang paling vital bagi keberlangsungan kehidupan manusia, dan tetap dibutuhkan apapun situasi dan kondisi yang menimpa manusia.

SIMPULAN

Dalam perspektif sosiologi terpampang nyata bahwa nilai-nilai yang hidup dalam suatu komunitas berpengaruh secara langsung terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat, khususnya sektor ekonomi pasar tradisional di era pandemik Covid-19. Kebiasaan yang berlaku umum dalam komunitas masyarakat Minangkabau sebagai suku dominan di Sumatera Barat adalah memandang sumbang laki-laki yang pergi berbelanja ke pasar-pasar tradisional. Hal ini kemudian berimplikasi pada banyaknya transaksi jual-beli di pasar tradisional diambil alih oleh kaum hawa. Oleh sebab itu tidaklah heran jika mayoritas pedagang di pasar tradisional diisi oleh pedagang perempuan, yang terkonsentrasi dalam penjualan bahan-bahan kebutuhan pokok dan agrikultural yang menjadi konsumsi harian.

Berbeda dengan pedagang perempuan, pedagang laki-laki lebih banyak mengisi pos-pos di toko elektronik, toko kain, usaha fotokopi, toko pakaian jadi, toko pecah-belah, dan juga berprofesi sebagai pandai emas. Di masa pandemik yang mendunia ini, terjadi pergeseran perilaku konsumen secara umum, tidak ketinggalan konsumen Pasar tradisional yang beroperasi di wilayah kabupaten dan pedesaan yang komoditas utamanya

adalah hasil agrikultural. Jika pada situasi normal, konsumen cenderung variatif dalam membelanjakan uangnya, maka di masa-masa sulit naluriah sebagai manusia untuk bertahan hidup mengubah orientasi belanja demi pemenuhan kebutuhan dasar, berupa makan dan minum. Di sisi lain pandemik covid-19 telah banyak menggerus sektor-sektor ekonomi produktif yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi dalam skala makro maupun mikro. Kondisi ini melemahkan daya beli sebagian konsumen, sehingga pilihan yang paling logis bagi semua orang adalah mengedepankan kebutuhan dasar berbasis skala prioritas.

Hal-hal yang demikian ini menjustifikasi keabsahan pedagang laki-laki yang mayoritas sehari-hari bergerak di bidang-bidang sekunder dan tertier dalam tata urutan skala prioritas tersebut, terdampak secara signifikan di sektor ekonomi selama pemberlakuan PSBB di masa pandemik ini. Sebagian kecil pedagang laki-laki yang berprofesi sebagai penjual buah-buahan dapat dikatakan tidak terdampak secara signifikan, disebabkan masih terlihat adanya transaksi yang cukup intens, meskipun frekuensinya tidak sebanyak transaksi di sektor bahan-bahan pokok konsumsi harian.

DAFTAR RUJUKAN

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia Adhiwibowo, Dkk. (2018). *Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern Tahun 2018*. Jakarta: Bps.

- Domenico Cucinotta, M. V. (2020). Who Declares Covid-19 A Pandemi. *Acta Biomed* 2020, 91(1), 157-160.
- Febrianty, D. (2013). Model Of Role Strengthening Of Traditional Market Based On Social Capital In Indonesia; Study Case Beringharjo Market, Jogjakarta. *Journal Of Economics And Sustainable Development*, 4(5), 115-119.
- Goodell, J. W. (2020). Covid-19 And Finance: Agendas For Future Research. *Finance Research Letters*, 1-13.
- Junio Andreti, Dkk. (2013). The Analysis Of Product, Price, Place, Promotion, And Service Quality On Customers Buying Decision Of Convenience Store: A Survey Of Young Adult In Bekasi, West Java, Indonesia. *International Journal Of Advances In Management And Economics*, 2(6), 72-78.
- Maria Nicola, Z. A.-J. (2020). The Socio-Economic Implications Of The Coronavirus And Covid-19 Pandemi: A Review. *International Journal Of Surgery*, 1-31.
- Perwira, H. S. (2018). Empowerment Of Traders And Traditional Market Potential Development In Indonesia. *International Journal Of Innovative Science And Research Technology*, 3(1), 428-436.
- Raden Aswadi Rahadi, D. (2015). Synthesis Of Traditional Marketplace Studies In Indonesia. *International Academic Research Journal Of Business And Technology*, 1(2), 8-15.
- Simangunsong, E. (2018). Generation-Z Buying Behaviour In Indonesia: Opportunities For Retail Business. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 243-253.
- Susilowati, K. D. (2014). The Impact Of Modern Market To Traditional Traders (A Case In Malang City-Indonesia). *International Journal Of Technical Research And Applications*, 2(8), 38-44.
- Suwandi, Dkk. (2016). Pasar Islam (Kajian Al-Quran an Sunnah Rasulullah Saw). *Al-Risalah; Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 131-149.
- Admin. (2020). Dampak Covid-19 Pemko Sawahlunto Tiadakan Sewa Kios Pedagang Pasar 6 Bulan Ke Depan. Retrieved Mei 11, 2020, From [Portal.Sawahlunto/Go/Id: Https://Portal.Sawahluntokota.Go.Id/Dampak-Covid-19-Pemko-Sawahlunto-Tiadakan-Sewa-Kios-Pedagang-Pasar-6-Bulan-Kedepan/](https://portal.sawahlunto.go.id/https://portal.sawahluntokota.go.id/dampak-covid-19-pemko-sawahlunto-tiadakan-sewa-kios-pedagang-pasar-6-bulan-kedepan/). (2020, April 30).
- Cr2. (2020). Putus Mata Rantai Covid-19, Pemko Sawahlunto Berlakukan Psbb. Retrieved Mei 13, 2020, From [Posmetropadang: Https://Posmetropadang.Co.Id /Putus-Mata-Rantai-Covid-19-Pemko-Sawahlunto-Berlakukan-Psbb](https://posmetropadang.co.id/putus-mata-rantai-covid-19-pemko-sawahlunto-berlakukan-psbb). (2020, April 23).

Nasional, T. K. (2020)n. Hasil Uji 123.572 Orang, Kasus Positif Covid-19 Hari Ini Bertambah 689. Retrieved Mei 13, 2020, From Covid19.Go.Id: <https://Covid19.Go.Id/P/Berita/Hasil-Uji-123572-Orang-Kasus-Positif-Covid-19-Hari-Ini-Bertambah-689>. (2020, Mei 13).